

Dari Lisan ke Tulisan: Penyusunan Modul Tenun untuk Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Bonen

From Oral to Written: Developing a Weaving Module for Cultural Preservation and Community Empowerment in Bonen

Meryani Lakapu^{1*}

Samuel Igo Leton¹

Yuliana Bhara Mberu²

Antonius Sau¹

Cindy Ahia Pricilia Benu¹

¹Department of Mathematics Education,
Chatolic University of Widya Mandira,
Kupang, NTT, Indonesia

²Department of Architecture, Chatolic
University of Widya Mandira, Kupang,
NTT, Indonesia

email: meryanilakapu@unwira.ac.id

Kata Kunci

Tenun Bonen
Pemberdayaan Masyarakat

Keywords:

Bonen Weaving
Community Empowerment

Received: September 2025

Accepted: November 2025

Published: January 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang, dengan tujuan melestarikan budaya tenun sekaligus memberdayakan perempuan dan generasi muda. Mitra utama kegiatan adalah Yayasan Ume Halan yang membina komunitas penenun Pasuklo. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah minimnya regenerasi penenun serta ketiadaan panduan tertulis dalam proses belajar menenun. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan dan sosialisasi, *Focus Group Discussion* untuk pengayaan data, revisi dan uji coba modul, pelatihan penggunaan modul, serta pendampingan dan evaluasi. Hasil kegiatan berupa modul tenun berbasis kearifan lokal yang memuat pengenalan motif, teknik dasar menenun, alat dan bahan, serta proses pewarnaan alami. Modul disusun dalam bentuk cetak dan digital agar mudah diakses lintas generasi. Pelatihan diikuti oleh ±15 siswa SD Inpres Bonen dan 12 penenun senior dari Komunitas Pasuklo. Evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa 80% peserta menyatakan modul mudah dipahami dan menarik, sementara guru dan penenun lokal menilai modul mempermudah proses transfer pengetahuan lintas generasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada pelestarian budaya, pemberdayaan perempuan, serta regenerasi penenun muda di Kampung Bonen, sekaligus memperkuat peran Ume Halan sebagai pusat pembelajaran budaya berkelanjutan.

Abstract

This community service program was carried out in Bonen Village, Kupang Regency, aiming to preserve traditional weaving culture while empowering women and young generations. The main partner of this activity was the Ume Halan Foundation, which mentors the Pasuklo Weaving Community. The primary problems identified were the lack of young weavers' regeneration and the absence of written guidelines for the weaving learning process. The program was implemented through a participatory approach consisting of several stages: preparation and socialization, focus group discussions for data enrichment, module revision and trials, training on module usage, and continuous mentoring and evaluation. The outcome of this program is a local wisdom-based weaving module containing the introduction of motifs, basic weaving techniques, tools and materials, and the use of natural dyes. The module was produced in both printed and digital formats to ensure accessibility across generations. The training involved approximately 15 elementary school students from SD Inpres Bonen and 12 senior weavers from the Pasuklo Community. Participatory evaluation showed that 80% of participants found the module easy to understand and engaging, while teachers and local weavers agreed that the module effectively facilitated intergenerational knowledge transfer. Overall, this program contributes to cultural preservation, women's empowerment, and the regeneration of young weavers in Bonen Village, while strengthening the role of Ume Halan as a sustainable community learning center.



© 2026 Meryani Lakapu, Samuel Igo Leton, Yuliana Bhara Mberu, Antonius Sau, Cindy Ahia Pricilia Benu. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i1Suppl-1.10919>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024 tim PKM Universitas Katolik Widya Mandira di Kampung Bonen telah menghasilkan inovasi berupa pendirian Rumah Belajar Berkelanjutan yang disebut dengan nama Ume Halan (Gambar 1). Rumah belajar ini dirancang sebagai ruang pemberdayaan perempuan dan anak, dengan salah satu fasilitas utama berupa area tenun yang berfungsi untuk pelestarian budaya sekaligus mendukung penguatan ekonomi komunitas lokal khususnya bagi komunitas perempuan penenun (Lapenangga *et al.*, 2025). Kampung Bonen terletak di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan jumlah penduduk sekitar ±400 jiwa. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sementara sebagian kecil perempuan masih menekuni kegiatan menenun. Data lapangan mencatat terdapat 16 penenun aktif dengan rentang usia di atas 50 tahun, dan penenun termuda berusia 30 tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan regenerasi, di mana anak-anak dan remaja tidak lagi tertarik untuk belajar menenun (Kolimon & Ataupah, 2025). Padahal, tenun tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga merupakan identitas budaya masyarakat adat yang penting untuk diwariskan (Lakapu *et al.*, 2020).

Salah satu alasan generasi muda tidak lagi terlibat dalam aktivitas menenun adalah kesibukan sekolah yang menyita waktu. Akibatnya, pendidikan formal tanpa integrasi nilai budaya lokal justru semakin menjauhkan generasi muda dari praktik tradisional (Qomarrullah *et al.*, 2024). Situasi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan dapat mengikis keterampilan tradisional jika tidak diimbangi dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya (Silverius Sinaga *et al.*, 2024). Untuk merespons permasalahan tersebut, Yayasan Ume Halan pada tahun 2024 pernah menyelenggarakan program pelatihan dasar menenun bagi siswa kelas IV dan V yang dilaksanakan setiap hari Sabtu selama tiga jam. Program ini memperkenalkan keterampilan dasar menenun serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Namun, kegiatan tersebut saat ini sudah tidak berlanjut, sementara proses pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak bersifat lisan membuat pengetahuan teknis maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya berisiko hilang (Hartiningih, 2020; Silverius Sinaga *et al.*, 2024). Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya dokumentasi dalam bentuk modul pembelajaran tenun yang sistematis.

Yayasan Ume Halan, sebagai mitra utama, memiliki visi untuk memberdayakan perempuan dan anak melalui pengembangan ruang belajar nonformal, pelatihan keterampilan, dan pelestarian budaya. Komunitas Pasuklo, yang terdiri atas 12 penenun aktif, menjadi bagian integral dari yayasan dan berperan langsung sebagai pelaksana kegiatan. Aktivitas menenun pada komunitas ini masih bersifat individual, belum terorganisasi dalam sistem produksi bersama, serta belum memiliki standar mutu maupun akses distribusi yang stabil. Dengan demikian, meskipun memiliki potensi besar, komunitas ini masih tergolong non-produktif. Minimnya panduan tertulis menyebabkan transfer pengetahuan hanya mengandalkan ingatan penenun senior. Akibatnya, keterampilan khas lokal, seperti motif tradisional Bonen atau teknik pewarnaan alami, berisiko hilang jika tidak segera dibakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modul berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memperkuat keterikatan budaya (Rasya *et al.*, 2020). Dengan demikian, penyusunan modul tenun tradisional berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi teknik menenun, tetapi juga sebagai media pembelajaran lintas generasi yang kontekstual, partisipatif, dan edukatif.

Lebih jauh, pengembangan modul ini juga sejalan dengan konsep ekonomi hijau (*green economy*). Pemanfaatan pewarna alami dan pengolahan benang secara manual mendukung prinsip produksi ramah lingkungan sekaligus berbasis pada sumber daya lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk tenun sekaligus mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam praktik ekonomi masyarakat desa. Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tujuan strategis: (a) melestarikan budaya tenun Bonen melalui dokumentasi dan edukasi berbasis modul, (b) memberdayakan perempuan penenun agar lebih terorganisasi dan berdaya saing, (c) menumbuhkan regenerasi penenun muda melalui pelatihan di sekolah dan rumah belajar, dan (d) mendukung pencapaian IKU 2 dan IKU 5 sesuai kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada agenda nasional Asta Cita dalam pembangunan desa serta mendukung pencapaian SDGs tujuan 1 (menghapus kemiskinan) dan SDGs tujuan 5 (kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan).

Meskipun telah banyak penelitian dan program pengabdian terkait pelestarian tenun di Nusa Tenggara Timur, sebagian besar masih berfokus pada aspek promosi produk, pemasaran, atau revitalisasi motif. Belum banyak inisiatif yang secara khusus menekankan penyusunan modul pembelajaran menenun yang sistematis, terstruktur, dan berbasis kearifan lokal sebagai media edukasi lintas generasi. Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai wilayah lain di dunia, di mana regenerasi penenun tradisional menghadapi tantangan akibat berkurangnya minat generasi muda dan terbatasnya pendekatan edukatif yang kontekstual (Hanson & Griffith, 2016; Ubertazzi, 2022). Hal ini menimbulkan kesenjangan (gap) antara kebutuhan dokumentasi teknik tenun tradisional dengan upaya pelestarian yang berorientasi pada keberlanjutan.

Selain itu, pengabdian yang ada cenderung bersifat jangka pendek dan belum menyentuh dimensi pendidikan nonformal bagi anak-anak serta remaja, padahal kelompok usia ini menjadi kunci regenerasi penenun. Modul tenun yang dikembangkan melalui kegiatan ini diharapkan mampu menjawab kekosongan tersebut dengan menghadirkan media pembelajaran yang dapat digunakan baik di sekolah maupun di komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mengintegrasikan pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi perempuan, pendidikan anak, serta prinsip ekonomi hijau dalam satu kerangka program yang berkelanjutan.



Gambar 1. Perbandingan rancangan awal Rumah Belajar “Ume Halan” (kiri) dan hasil pembangunan aktual (kanan) sebagai ruang pemberdayaan perempuan dan anak di Kampung Bonen (Dokumentasi Tim PKM Tahun 2024).

METODE

Mitra dalam penelitian ini adalah Yayasan Ume Halan yang berperan penting dalam menyediakan akses komunitas penenun, ruang pelatihan, dan logistik kegiatan.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatoris, di mana mitra terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Seluruh kegiatan dilaksanakan atas dasar persetujuan bersama dengan Yayasan Ume Halan dan tokoh masyarakat Bonen melalui pertemuan konsultatif yang menegaskan kesediaan partisipasi komunitas serta perlindungan terhadap hak budaya lokal. Inovasi yang dihasilkan mencakup: (1) Modul berbasis kearifan lokal dengan pendekatan etnomatematika; (2) Media pembelajaran multimodal (teks, visual, digital); dan (3) Metode lintas generasi yang menghubungkan penenun senior dengan anak-anak sebagai regenerasi. Kegiatan ini sepenuhnya menghormati nilai, simbol, dan praktik budaya masyarakat Bonen sesuai prinsip ethical engagement dalam penelitian komunitas.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan, yakni:

Persiapan dan Sosialisasi

Tahap awal dimulai dengan koordinasi tim PKM bersama Yayasan Ume Halan dan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Bonen. Data awal hasil penelitian digunakan sebagai dasar penyusunan draft modul, sekaligus untuk menyepakati urgensi program bersama pengurus yayasan, guru, dan pemerintah desa.

FGD dan Pengayaan Data

Tim mengadakan FGD dengan penenun Pasuklo, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat untuk memastikan modul sesuai kebutuhan serta memasukkan teknik dasar, pewarnaan alami, dan motif khas Bonen agar mencerminkan nilai budaya

Revisi dan Uji Coba Modul

Modul direvisi berdasarkan masukan FGD lalu diuji coba dengan siswa dan penenun untuk memastikan kelayakan sebelum digunakan sebagai bahan ajar

Pelatihan Penggunaan Modul

Pelatihan penggunaan modul diberikan kepada siswa dan masyarakat dengan pendekatan learning by doing, dibimbing guru serta penenun lokal agar peserta dapat mempraktikkan menenun sekaligus memahami makna motif.

Pendampingan dan Evaluasi

Pasca pelatihan, tim melakukan pendampingan dan evaluasi untuk menilai efektivitas modul, memperbaiki kekurangan, serta memastikan transfer pengetahuan berkelanjutan dari penenun senior ke generasi muda

Keberlanjutan Program

Sebagai tahap akhir, modul final diserahkan kepada Yayasan Ume Halan sebagai bahan ajar tetap, dengan dukungan pelatihan distribusi cetak dan digital serta peluang kolaborasi lanjutan bersama Universitas Katolik Widya Mandira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kampung Bonen menghasilkan beberapa capaian penting yang menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya pelestarian budaya tenun dan pemberdayaan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga tahap keberlanjutan, dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan Yayasan Ume Halan, komunitas penenun Pasuklo, guru SD Inpres Bonen, serta masyarakat setempat.

Hasil kegiatan tidak hanya berupa tersusunnya modul tenun berbasis kearifan lokal, tetapi juga peningkatan kapasitas mitra dalam memanfaatkan modul tersebut untuk pendidikan anak-anak dan pelatihan masyarakat. Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan kontribusi nyata terhadap regenerasi penenun muda, penguatan komunitas perempuan, serta pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung distribusi pengetahuan. Dalam konteks teori community empowerment (Chambers, 1997), capaian ini menunjukkan adanya proses peningkatan capability dan ownership masyarakat untuk mengelola sumber daya budaya mereka secara mandiri. Di sisi lain, keterlibatan aktif penenun senior dan anak-anak mencerminkan prinsip pedagogi kritis (Freire *et al.*, 2018), di mana proses belajar terjadi secara dialogis dan setara antara pengajar dan pembelajar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformasional mendorong masyarakat menjadi subjek aktif dalam pelestarian pengetahuan dan budaya lokal.

Pembahasan berikut akan menguraikan capaian kegiatan pada setiap tahap, sekaligus menelaah keterkaitannya dengan tujuan awal program, literatur pendukung, dan konteks pemberdayaan masyarakat berbasis budaya.

Persiapan dan Sosialisasi

Pada tahap awal, tim PKM melakukan koordinasi internal dengan Yayasan Ume Halan sekaligus sosialisasi secara terbatas program kepada masyarakat Kampung Bonen. Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus yayasan, tim Peneliti dan PKM UAKW serta beberapa anggota komunitas penenun Pasuklo. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan bersama yang membahas tujuan, manfaat, dan rencana penyusunan modul tenun berbasis kearifan lokal. Sebagai bahan awal, tim memanfaatkan hasil penelitian sebelumnya yang telah mendata keberadaan 16 penenun aktif di Kampung Bonen dengan rentang usia di atas 50 tahun, serta menegaskan adanya kesenjangan regenerasi karena minimnya keterlibatan anak muda dalam menenun. Data ini menjadi dasar bagi penyusunan draft modul awal yang kemudian akan diuji melalui tahapan selanjutnya. Respon peserta pada tahap sosialisasi cukup positif. Dari sisi pembahasan, tahap persiapan dan sosialisasi ini penting karena membangun pemahaman bersama sekaligus memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan (Ekowati, 2024). Selain itu, penggunaan data awal penelitian memastikan kegiatan pengabdian memiliki dasar ilmiah dan relevansi dengan kebutuhan nyata di lapangan.



Gambar 2. Kegiatan tahap persiapan dan sosialisasi program di Rumah Belajar “Ume Halan”, Kampung Bonen (Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)

FGD dan Pengayaan Data

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan sebagai upaya memperkaya data untuk penyusunan modul tenun. Kegiatan ini dihadiri oleh kelompok tenun Pasuklo, tim peneliti Universitas Katolik Widya Mandira, pengurus Yayasan Ume Halan, serta perwakilan pemerintah desa. FGD dimulai dengan acara pembukaan, dilanjutkan dengan pemaparan maksud, tujuan, dan alur FGD oleh tim PKM. Setelah itu, tim penelitian UAKW memaparkan hasil penelitian terdahulu mengenai kondisi penenun di Kampung Bonen sebagai dasar diskusi.

Peserta kemudian dibagi menjadi dua kelompok tematik:

Kelompok 1 membahas jenis-jenis motif Kampung Bonen, makna filosofis yang terkandung, serta teknik dasar menenun. Kelompok 2 mendiskusikan alat dan bahan yang digunakan dalam proses menenun, termasuk ketersediaan lokal dan cara perawatannya serta fokus pada proses pewarnaan alami, mulai dari pemilihan bahan, teknik perebusan, hingga cara menghasilkan warna khas. Setelah diskusi kelompok, dilakukan pleno dan diskusi bersama untuk menyatukan hasil pembahasan. Dari pleno ini, diperoleh kesepakatan mengenai komponen yang wajib dimasukkan dalam modul, yaitu: (a) pengenalan ragam motif beserta maknanya, (b) dokumentasi teknik dasar menenun, (c) panduan alat dan bahan, serta (d) tahapan pewarnaan alami khas Bonen.

Dari sisi pembahasan, kegiatan FGD ini berhasil memperkaya konten modul dengan informasi langsung dari penenun dan tokoh masyarakat. Selain itu, pembagian kelompok tematik membuat diskusi lebih fokus dan menghasilkan data yang detail. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa masyarakat menekankan pentingnya dokumentasi visual dalam modul agar mudah dipahami generasi muda. Hal ini mendukung temuan bahwa pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan program mampu meningkatkan relevansi, rasa memiliki, serta keberlanjutan program (Febriyola, 2025).

Revisi dan Uji Coba Modul



Gambar 3. Proses Focus Group Discussion (FGD) Kelompok 1 bersama penenun Komunitas Pasuklo di Rumah Belajar “Ume Halan” (Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)



Gambar 4. Proses Focus Group Discussion (FGD) Kelompok 2 bersama penenun Komunitas Pasuklo di Rumah Belajar “Ume Halan” (Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)

Setelah FGD, tim PKM melakukan revisi modul dengan memasukkan masukan yang diperoleh dari penenun, masyarakat, kelompok penelitian dari UAKW dan pemerintah desa. Revisi meliputi penambahan materi tentang ragam motif Kampung Bonen beserta maknanya, dokumentasi teknik dasar menenun, serta tahapan pewarnaan alami. Modul juga dilengkapi dengan ilustrasi visual agar mudah dipahami anak-anak sekolah dasar dan masyarakat pemula.

Modul hasil revisi kemudian diuji coba secara terbatas. Uji coba dilakukan melalui praktik langsung dengan menggunakan modul sebagai panduan utama. Proses ini bertujuan menilai kelayakan isi, metode, dan media yang digunakan, sekaligus mengamati sejauh mana modul dapat membantu peserta memahami teknik dasar menenun.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa peserta lebih mudah mengikuti tahapan menenun ketika disertai gambar dan penjelasan sederhana. Penenun senior juga memberikan masukan tambahan terkait istilah lokal yang perlu disesuaikan agar lebih akrab bagi pengguna.

Dari pembahasan, uji coba ini berfungsi sebagai evaluasi yang krusial untuk menyempurnakan modul sebelum digunakan secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa uji coba lapangan merupakan bagian penting dari pengembangan bahan ajar kontekstual, karena memungkinkan penyesuaian berdasarkan umpan balik nyata dari pengguna (Mardati, 2016).



Gambar 5. Proses uji coba modul tenun tahap pengaturan benang oleh peserta pelatihan di bawah bimbingan penenun senior Komunitas Pasuklo
(Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)



Gambar 6. Proses uji coba modul tenun tahap praktik menenun oleh peserta pelatihan dengan pendampingan penenun lokal
(Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)

Pelatihan Penggunaan Modul

Setelah modul dinyatakan layak, tahap berikutnya adalah pelatihan penggunaan modul. Kegiatan ini ditujukan kepada dua kelompok sasaran, yaitu siswa SD Inpres Bonen dan masyarakat umum yang mendaftar melalui Yayasan Ume Halan. Pelatihan berlangsung selama 2 jam dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta secara langsung mengenal motif-motif kampung Bonen, alat dan bahan menenun, proses pewarnaan benang dan mempraktikkan teknik dasar menenun. Penenun lokal dilibatkan sebagai fasilitator, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih partisipatif dan kontekstual. Peserta pelatihan tidak hanya berlatih mengenal alat dan bahan, tetapi juga mempelajari makna motif yang terkandung dalam kain tenun. Hal ini penting karena menjadikan proses belajar menenun bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari siswa maupun masyarakat (Gambar 9 & 10). Siswa merasa terbantu dengan panduan modul bergambar sederhana, sementara penenun lokal menilai bahwa modul mempermudah mereka dalam mentransfer pengetahuan kepada generasi muda.

Dari sisi pembahasan, pelatihan berbasis *learning by doing* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman keterampilan praktis, sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif

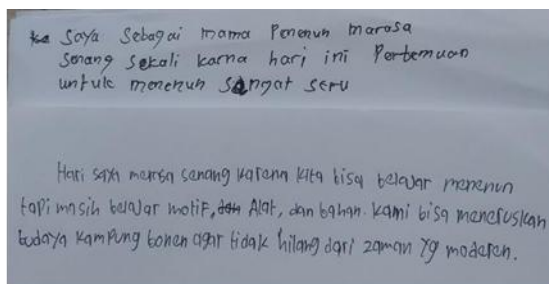
peserta. Selain itu, kolaborasi antara penenun senior, guru, dan anak-anak memperlihatkan adanya proses lintas generasi yang mendukung regenerasi penenun muda. Hal ini didukung oleh (Wulandari *et al.*, 2018) bahwa anak-anak muda yang bergabung dalam kelompok tenun belajar langsung dari penenun senior melalui demonstrasi dan praktik menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan lintas generasi berjalan efektif.



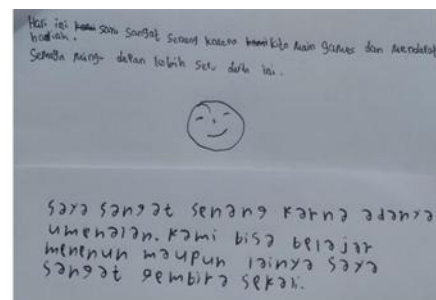
Gambar 7. Kegiatan pelatihan penggunaan modul tenun pada sesi pengenalan motif di Rumah Belajar "Ume Halan" (Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)



Gambar 8. Pelatihan penggunaan modul tenun pada sesi pengenalan alat dan bahan di Rumah Belajar "Ume Halan" (Dokumentasi Tim PKM Tahun 2025)



Gambar 9. Contoh lembar umpan balik tertulis dari peserta pelatihan modul tenun di Kampung Bonen



Gambar 10. Lembar refleksi peserta pelatihan yang menggambarkan perasaan senang dan antusias terhadap kegiatan menenun

Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, tim PKM melaksanakan pendampingan secara berkala untuk memastikan modul benar-benar digunakan oleh peserta dan mitra. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, observasi kegiatan menenun, serta diskusi penenun lokal, dan siswa. Evaluasi dalam bentuk, siswa dan masyarakat diminta memberikan masukan secara terbuka melalui selebaran kertas yang telah disiapkan oleh tim. Mekanisme ini memungkinkan peserta menuliskan pendapat, kesulitan, maupun saran perbaikan modul secara lebih leluasa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam mencoba menenun secara mandiri, sementara penenun senior merasa terbantu karena modul dapat menjadi alat bantu transfer pengetahuan. Penenun juga menilai bahwa modul siap digunakan kembali dalam kegiatan sekolah nonformal. Beberapa siswa bahkan menunjukkan minat untuk melanjutkan praktik menenun di luar jam pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Walker, 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian peserta. Selain itu, kegiatan lintas generasi antara penenun senior dan anak-anak memperkuat ikatan sosial serta memperluas proses pembelajaran berbasis komunitas, sebagaimana disoroti oleh (Noronha & Guimarães, 2017) dalam kajiannya tentang pemberdayaan perempuan melalui praktik kerajinan tradisional.

Dari sisi pembahasan, penggunaan evaluasi berbasis umpan balik tertulis memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan pengguna sekaligus ruang untuk menyempurnakan modul. Hal ini sejalan dengan prinsip participatory evaluation yang menekankan pentingnya suara peserta dalam menilai efektivitas program (Putri & Widodo, 2022). Selain itu, pendampingan dan evaluasi berperan memastikan keberlanjutan program serta memperkuat fungsi rumah belajar Ume Halan sebagai pusat pelestarian budaya. Studi terkini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan evaluasi berkelanjutan dan partisipasi komunitas secara aktif memiliki efek positif dalam meningkatkan ownership dan kapasitas lokal untuk pengelolaan warisan budaya (Dushkova & Ivlieva, 2024). Sedangkan penelitian lainnya membuktikan bahwa keterlibatan komunitas dalam manajemen dan evaluasi warisan budaya secara sistematis merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi program jangka panjang (Hu *et al.*, 2022).

Keberlanjutan Program

Sebagai tahap akhir, modul tenun yang telah melalui proses revisi, uji coba, pelatihan, serta evaluasi diserahkan secara resmi kepada Yayasan Ume Halan sebagai bahan ajar tetap. Modul ini tersedia dalam dua bentuk, yaitu versi cetak untuk digunakan langsung dalam pelatihan, dan versi digital berupa PDF interaktif serta video tutorial singkat agar dapat diakses lebih luas. Universitas Katolik Widya Mandira tetap membuka ruang kolaborasi dengan yayasan dan komunitas, baik dalam bentuk penelitian lanjutan, pendampingan pelatihan, maupun pengembangan program serupa di bidang keterampilan tradisional lainnya. Dukungan ini memastikan keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada satu periode PKM, tetapi dapat berkembang sebagai gerakan jangka panjang untuk pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Dari sisi pembahasan, keberlanjutan program merupakan indikator penting keberhasilan pengabdian karena memastikan hasil kegiatan tidak berhenti pada satu intervensi. Ketersediaan modul dalam dua format serta adanya pelatihan pengelolaan menjadikan komunitas lebih mandiri dan siap melanjutkan upaya pelestarian. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan kemandirian masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya dan tradisi mereka (Nurhayati *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, FGD, revisi dan uji coba, pelatihan, hingga pendampingan dan penyerahan modul menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menghasilkan produk berupa modul tenun berbasis kearifan lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas, menumbuhkan regenerasi penenun muda, serta menegaskan peran Ume Halan sebagai pusat pembelajaran budaya yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Bonen berhasil menghasilkan modul tenun tradisional berbasis kearifan lokal yang disusun secara partisipatif melalui tahapan persiapan, FGD, revisi dan uji coba, pelatihan, hingga pendampingan dan evaluasi. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, khususnya bagi generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas mitra, baik guru, penenun, maupun siswa, dalam menggunakan modul sebagai sarana pembelajaran menenun. Kehadiran modul mendorong regenerasi penenun muda, memperkuat peran Yayasan Ume Halan sebagai pusat belajar masyarakat, serta mendukung praktik ekonomi hijau melalui penggunaan pewarna alami. Dengan penyerahan modul kepada yayasan dan penyediaan versi cetak maupun digital, program ini memiliki keberlanjutan yang terjamin. Kegiatan ini turut mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 2 dan IKU 5, serta berkontribusi pada SDG 5 (*Gender Equality*) melalui partisipasi 12 penenun perempuan sebagai fasilitator lintas generasi, dan SDG 1 (*No Poverty*) melalui peningkatan kapasitas ekonomi berbasis keterampilan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) atas dukungan hibah Pengabdian yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih juga ditujukan kepada Tim Peneliti UAKW atas kontribusi data yang sangat berharga, kepada Yayasan Ume Halan atas kemitraan yang solid, serta kepada kelompok tenun Pasuklo yang telah memberikan bantuan nyata dalam proses kegiatan. Dukungan dari UNWIRA juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan Pengabdian ini.

REFERENSI

Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts?* Intermediate Technology Publications.

Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, **16**(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>

Ekowati, M. A. S. (2024). Sosialisasi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbudaya Dalam Meningkatkan Pembelajaran Menuju Desa Unggul (Studi Kasus Desa Gedangsasri, Kab Gunung Kidul). *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, **2**(6), 162–177. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i6.2836>

Febriyola, E. (2025). Pengaruh Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Pembangunan Infrastruktur Pertanian Di Nagari Binjai Kecamatan Tigo Nagari Tahun 2022–2023. *Menulis*, **1**(8), 489–491. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.610>

Freire, Paulo., Ramos, M. Bergman., Macedo, D. P. ., & Shor, Ira. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.

Hanson, C., & Griffith, H. F. (2016). Tanning, Spinning, and Gathering Together: Intergenerational Indigenous Learning in Textile Arts. *Engaging with Indigenous Communities*, **2**, 225–244.

Hartiningsih. (2020). Perkembangan dan Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, **15**(2), 231–241. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i2.132>

Hu, B., He, F., & Hu, L. (2022). Community Empowerment Under Powerful Government: A Sustainable Tourism Development Path for Cultural Heritage Sites. *Frontiers in Psychology*, **13**. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.752051>

Kolimon, M., & Ataupah, F. N. (2025). Weaving Holy Communion: A Feminist Theological Study. *Indonesian Journal of Theology*, **13**(1), 1–23. <https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.611>

Lakapu, M., Fernandez, A. J., Djong, K. D., Fernandez, M., & Gawa, M. G. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Figma Jurnal Pendidikan*, **4**(1), 50–56.

Lapenangga, A. K., Mberu, Y. B., Lakapu, M., Lily, B. B., Jeraman, D. S. E. D., & Lassa, M. E. (2025). Pemberdayaan Perempuan dan Anak Melalui Desain Rumah Belajar Berkelanjutan di Kampung Bonen, Kabupaten Kupang. *J-Depace*, **8**(1), 33–46. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v8i1.208>

Mardati, A. (2016). Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Mahasiswa PGSD UAD. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, **3**(1), 1–7. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.7246>

Noronha, R. G., & Guimarães, M. J. S. (2017). Craft production and design as women's emancipation instruments. *Strategic Design Research Journal*, **10**(3). <https://doi.org/10.4013/sdrj.2017.103.03>

- Nurhayati, S., Zahrani, N. A., & Syahputra, R. (2023). Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 21384–21389.
- Putri, S. L. N., & Widodo. (2022). Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Masyarakat melalui Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Barbershop di UPTD SPNF SKB Sidoarjo. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 105–118.
- Qomarrullah, R., Sokoy, F., Suratni, & Tammubua, M. (2024). The Role of Indigenous Communities in the Development of Socially-Based Environmental Education. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v4i2.505>
- Rasya, G., Tahir, M., Oktaviyanti, I., & Nurhasanah. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Materi IPS Kelas IV DI SDN 22 Ampenan. *Progres Pendidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.29303/prospek.vxix.xx>
- Silverius Sinaga, R., Chairunnisa, Theo Philia, I., Widia Ningsih, P., Sabrina, S., & Siahaan, P. G. (2024). Inventarisasi Motif Tradisional Kain Songket Melayu sebagai Perlindungan Potensi Indikasi Geografis di Kabupaten Batubara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47807–47818.
- Ubertazzi, B. (2022). Intangible Cultural Heritage, Sustainable Development and Intellectual Property. *Springer International Publishing*. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-08104-0>
- Walker, S. (2023). Education Creates Confidence and Empowerment; Confidence and Empowerment Create Opportunities; Opportunities Breed Success. *Fostering Inclusive Learning Communities Together*, 1(40), 1. <https://repository.brynmawr.edu/tithe>
- Wulandari, B. J. Widi., Johansen, P., & Hoesni, F. (2018). *Tenun Ikat Dayak Iban di Kapuas Hulu* (Utami, Ed.; 1st ed.). Diva Press.